

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan beberapa teknik pendataan antara lain seperti observasi, wawancara, dan juga dokumentasi yang bertempat di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin. Berhubungan dengan upacara bendera yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius, bentuk dari rasa cinta tanah air dan sikap religius, juga faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan upacara bendera yang dilakukan oleh kelas I SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin.

Hasil data yang dikumpulkan lalu disusun dan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, yaitu menyampaikan data yang didapat dalam bentuk uraian yang jelas dan tidak sulit dipahami. Untuk memperoleh hasil dari penelitian terkait upacara bendera di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, peneliti akan menguraikan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Observasi di lapangan

Dari hasil observasi dapat diketahui bahwa kondisi SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin semakin membaik dan berkembang dari waktu ke waktu, baik pada aspek guru, siswa, staf, maupun fasilitas yang tersedia. Siswa kelas I yang antusias dalam mengikuti pelaksanaan upacara bendera, yang juga dibimbing oleh para guru, khususnya wali kelas I itu sendiri. Hal ini mendukung dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius, walaupun ada beberapa gangguan sebelum, saat, atau sesudah pelaksanaan upacara bendera itu.

2. Hasil Dokumentasi

Dokumentasi pada penelitian ini diperoleh dengan perantara foto saat kegiatan observasi, dokumentasi di lokasi penelitian, dan juga file-file administratif seperti surat izin riset dan surat keterangan sudah melaksanakan riset.

3. Hasil Wawancara

Penyajian data ini dalam bentuk deskriptif dari hasil wawancara yang bertujuan menyuguhkan uraian tertulis yang disusun secara sistematis, berdasarkan kondisi aktual dan fakta, mengenai fenomena yang diteliti dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Penelitian ini dimulai dilakukan pada 6 April – 6 Mei 2026.

Berdasarkan hasil penyajian data yang berhubungan dengan pelaksanaan upacara bendera pada SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin akan dipaparkan dalam uraian berikut:

1. Pelaksanaan Upacara Bendera untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Sikap Religius Siswa Kelas 1 SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi di kelas I, pelaksanaan upacara bendera yang dilaksanakan mengikuti langkah-langkah secara sistematis. Proses upacara bendera yang peneliti amati, menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pelaksanaan upacara bendera, khususnya pada siswa kelas I dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius.⁶⁷ Langkah-langkah dalam pelaksanaan upacara bendera ini peneliti kelompokkan

⁶⁷Hasil observasi peneliti saat upacara bendera SDN benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

dalam beberapa bagian. Data yang dipaparkan bisa memberikan jawaban yang aktual dan sesuai dengan tujuan yang telah dipilih dalam skripsi ini.

a. Perencanaan kegiatan Upacara Bendera

Perencanaan kegiatan upacara bendera merupakan tahap awal yang sangat penting untuk mengupayakan pelaksanaan upacara bendera terlaksana secara tertib, lancar, dan bermakna. Pada tahap ini, pihak sekolah, khususnya guru kelas dan guru pembina, menyusun berbagai persiapan yang meliputi penentuan jadwal pelaksanaan, penunjukan petugas upacara, serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Perencanaan dilakukan secara sistematis agar seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Guru memiliki peran utama dalam membimbing siswa, terutama siswa kelas I yang masih dalam tahap penyesuaian terhadap lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sebelum pelaksanaan upacara, guru memberikan arahan dan latihan sederhana kepada siswa mengenai tata cara mengikuti upacara, seperti sikap berdiri yang benar, cara menghormati bendera, serta mengikuti instruksi pemimpin upacara. Ini bertujuan agar siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh kesadaran.⁶⁸

Sesuai dengan hasil observasi, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti mengenai langkah awal dalam melaksanakan upacara bendera oleh beberapa informan yaitu kepala sekolah, dan wali kelas I, berikut paparan hasil wawancara yang peneliti dapatkan:

⁶⁸Hasil observasi peneliti saat upacara bendera, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

Wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag., S.Pd yang mengungkapkan:

“Upacara sangat tepakai gasan menumbuhkan jiwa patriotisme dan kedisiplinan, itu yang nyata nya dulu. Di dalam upacara banyak jua pembelajaran-pembelajaran yang dapat diambil, dari pembina upacara bisa jua mendapat pembelajaran dari situ. Kaya peraturan-peraturan yang dilanggar siswa, kawa disampaikan ke siswa pas upacara tu, jadi semua siswa medangar” (Upacara sangat berguna untuk menumbuhkan patriotisme dan kedisiplinan, itu yang pasti dulu. Di dalam upacara banyak sekali pembelajaran yang dapat diambil, dari pembina upacara jua mendapatkan pembelajaran dari itu. Seperti peraturan-peraturan yang dilanggar siswa, bisa disampaikan pada siswa saat upacara.)⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan Wali Kelas I Ibu Abdailah, S.Pd yang mengungkapkan:

“Buhannya mengikuti saja, disuruh bebaris mau saja, tapi adalah kiranya beberapa siswa yang ngalih diatur, namanya jua kelas I lo, kami tagur ae, dalam artian kami bimbing agar disiplin kedepannya”. (Mereka mengikuti saja, diperintah berbaris patuh, tapi ada kiranya beberapa siswa yang sulit diatur, namanya juga kelas I, kami tegur dalam artian kami bimbing agar disiplin kedepannya.)⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara ini peneliti berpendapat bahwa pelaksanaan upacara bendera di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin memiliki peran penting dalam menanamkan nilai patriotisme dan kedisiplinan pada siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa upacara bukan sekedar menjadi rutinitas, tetapi sarana penyampaian pembelajaran dan pembinaan karakter, seperti penyampaian aturan sekolah kepada seluruh siswa.

Wali Kelas menjelaskan bahwa terlihat bahwa siswa kelas I pada umumnya mengikuti kegiatan upacara dengan baik, meskipun masih ditemukan beberapa

⁶⁹Hasil wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan Kepala Sekolah SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁷⁰Hasil wawancara dengan Wali Kelas I Ibu Abdailah, S.Pd, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

siswa yang sulit diarahkan. Hal tersebut dianggap wajar karena mereka masih dalam tahap penyesuaian, sehingga guru terus memberikan bimbingan agar siswa menjadi lebih disiplin.

Sementara itu, dari sudut pandang siswa, terdapat beragam respon terhadap pelaksanaan upacara. Ada siswa yang kurang menyukai upacara karena faktor cuaca dan rasa bosan, namun ada juga yang merasa bahagia karena bisa bersama teman-teman

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa upacara bendera memiliki manfaat dalam pembentukan karakter siswa, meskipun pelaksanaannya masih perlu disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik siswa, terutama pada kelas rendah, juga perlu dibimbing terus-menerus.

b. Pelaksanaan Upacara Bendera

Melalui penyajian data ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana pelaksanaan upacara bendera dapat menjadi sarana dalam menumbuhkan nilai karakter, khususnya rasa cinta tanah air dan sikap religius pada siswa kelas I. Selain itu, data yang disajikan juga menggambarkan keterlibatan berbagai pihak dalam kegiatan upacara serta respons siswa selama mengikuti kegiatan tersebut. Dengan begitu, diharapkan penyajian data ini dapat memberikan pemahaman yang holistik mengenai pelaksanaan upacara bendera di lingkungan SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin.

Mengingat siswa kelas I masih dalam tahap awal beradaptasi dengan lingkungan sekolah, guru berperan penting dalam memberikan contoh perilaku yang tepat selama upacara berlangsung, seperti berdiri dengan sikap tegap,

menghormati bendera, serta mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh kesungguhan. Di samping itu, guru juga membantu siswa memahami arti dari setiap rangkaian upacara, misalnya menyanyikan lagu kebangsaan sebagai tanda cinta terhadap tanah air dan berdoa sebagai bentuk pengamalan nilai religius.⁷¹

Sejalan dengan hasil observasi, Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Abdailah mengenai pelaksanaan upacara bendera di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, berikut uraian hasil wawancara yang peneliti dapatkan:

Wawancara dengan Ibu Abdailah, S.Pd yang mengungkapkan:

“Yaa karena kelas I ini masih tahap adaptasi, maka dari itu perlu dibimbing, seperti masih ada yang tidak terbiasa mengikuti upacara, kadang ada yang liut, kaya handak pingsan, jadi kami standby disamping siswa kelas I, kadang-kadang jua urang tuhanya jua memadahi bedahulu kek kami kalo anak sidin lagi garing, jadi siswa yang bersangkutan kami andak di kelas atau di UKS.” (Dikarenakan kelas I ini masih adaptasi, maka dari itu perlu dibimbing, seperti masih ada yang tidak terbiasa mengikuti upacara, kadang ada yang lesu, ada yang mau pingsan, jadi kami bersiap disamping siswa kelas I, kadang juga orang tuanya juga bilang sebelumnya kepada kami jika anaknya lagi sakit, jadi siswa yang bersangkutan kami tempatkan di UKS.⁷²

Wawancara dengan siswa kelas I NAD yang mengungkapkan:

“Sedikit kada suka lawan upacara, gegara panas harinya, lawan bosan mehadangi.” (Sedikit tidak suka dengan upacara, dikarenakan harinya panas, dan juga bosan menunggu.)⁷³

Berdasarkan wawancara dengan MAQ yang mengungkapkan:

“Inggih ulun ketuju upacara ni gegara rami pang kawa tekumpul lawan kawan.” (Saya suka dengan upacara ini dikarenakan seru bisa ngumpul bersama teman-teman.)⁷⁴

⁷¹Hasil observasi peneliti saat upacara bendera, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁷²Hasil wawancara dengan Wali Kelas I Ibu Abdailah, S.Pd, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁷³Hasil wawancara dengan Siswa Kelas I Nayla Azka Dina, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁷⁴Hasil wawancara dengan Siswa Kelas 1 Muhammad Afif Qomarun, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas I dan siswa, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara bendera pada siswa kelas I masih memerlukan perhatian dan bimbingan khusus dari guru. Hal ini dikarenakan siswa masih berada pada tahap adaptasi, sehingga belum sepenuhnya terbiasa mengikuti kegiatan upacara dengan baik. Guru berperan aktif dalam mendampingi siswa selama upacara berlangsung, termasuk mengantisipasi kondisi siswa yang merasa lelah atau kurang sehat dengan menempatkannya di kelas atau UKS apabila diperlukan.

Sudut pandang siswa terdapat perbedaan tanggapan terhadap kegiatan upacara. Sebagian siswa merasa kurang menyukai upacara karena faktor cuaca panas dan rasa bosan, sementara siswa lainnya merasa senang karena dapat berkumpul bersama teman-teman.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa meskipun upacara bendera memiliki manfaat dalam pembentukan karakter, pelaksanaannya pada siswa kelas I perlu disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis siswa serta didukung dengan pendampingan yang optimal dari guru.

2. Bentuk Sikap Cinta Tanah Air dan Sikap Religius Siswa Kelas 1 SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin yang muncul melalui Pelaksanaan Upacara Bendera

Bagian ini memaparkan berbagai bentuk sikap cinta tanah air dan sikap religius yang ditunjukkan oleh siswa kelas 1 SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin melalui kegiatan upacara bendera. Upacara bendera tidak sekedar dilihat sebagai kegiatan rutin mingguan, tapi juga sebagai ajang pembinaan karakter

yang menghadirkan pengalaman nyata bagi siswa dalam menanamkan nilai kebangsaan dan religius.

Melalui keterlibatan siswa dalam setiap rangkaian upacara, tampak adanya perilaku-perilaku yang mencerminkan rasa hormat terhadap simbol negara, kedisiplinan, serta kebiasaan berdoa sebagai wujud sikap religius. Data yang disajikan pada bagian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai bagaimana nilai tersebut tumbuh dan berkembang pada diri siswa sedari kecil.⁷⁵

Upacara bendera menjadi sarana penting dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air dan religius pada siswa kelas I melalui pembiasaan perilaku disiplin, penghormatan terhadap simbol negara, serta kegiatan berdoa. Melalui keterlibatan langsung dalam upacara, nilai tersebut mulai berkembang pada diri siswa sedari kecil.

a. Bentuk Sikap Cinta Tanah Air

Sikap cinta tanah air pada siswa kelas 1 terlihat melalui perilaku hormat terhadap bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan serius, serta mengikuti upacara dengan tertib. Melalui kegiatan ini, siswa mulai belajar menghargai simbol negara dan menumbuhkan rasa nasionalisme sedari kecil.⁷⁶

Sejalan dengan hasil observasi, Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, S. Ag., S.Pd dan Ibu Abdailah, S.Pd. mengenai bentuk

⁷⁵Hasil observasi peneliti saat upacara, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁷⁶Hasil observasi saat upacara bendera, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

cinta tanah air di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, berikut uraian hasil wawancara yang peneliti dapatkan:

Wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag. S.Pd mengungkapkan:

“Kebijakan dari sekolah sekira rasa cinta tanah air dan sikap religius ini tumbuh di siswa kelas I, meumpati alur ja ketu nah, buhan petugas upacara ini biasanya dari kelas 3 sampai 6, karena kelas bawah tu masih ngalih mun jadi petugas, palingan rancak kelas I nya ini jadi pembawa Pancasila. Nah dari situ mungkin tumbuh rasa cinta tanah air.” (Kebijakan dari sekolah agar rasa cinta tanah air dan sikap religius dapat tumbuh pada siswa kelas I mengikuti alur yang sudah ditentukan. Petugas upacara biasanya berasal dari kelas 3 sampai kelas 6, karena siswa kelas bawah masih kesulitan jika menjadi petugas. Namun, siswa kelas I sering diberi peran sebagai pembawa teks Pancasila. Kegiatan ini diharapkan dapat membangun rasa cinta tanah air pada siswa .)⁷⁷

Wawancara dengan Ibu Abdailah, S.Pd mengungkapkan:

“Sering berjalannya waktu, kelas I ini sudah mulai terbiasa dengan upacara bendera lawan jua rancak jua dipadahi hormat anak menurutinya saja, bedoa anak menurutinya jua, disuruh menyanyikan lagu Indonesia Raya harus serius lawan lantang, yaa dibimbinglah, berabutan jua buhan kekanakan ini biasanya handak jadi petugas upacara, kaya jadi laporan atau pembawa Pancasila.” (Seiring berjalannya waktu, siswa kelas I mulai terbiasa mengikuti upacara bendera. Ketika diarahkan untuk memberi hormat, mereka mengikuti dengan baik. Saat berdoa pun mereka turut melaksanakan. Ketika diminta menyanyikan lagu Indonesia Raya, mereka diajarkan untuk bersikap serius dan menyanyikannya dengan lantang. Semua itu dilakukan dengan bimbingan. Bahkan, anak-anak biasanya antusias dan saling berebut untuk menjadi petugas upacara, seperti menjadi pembaca laporan atau pembawa teks Pancasila.⁷⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas I, dapat dipahami bahwa penumbuhan sikap cinta tanah air pada siswa kelas I dilakukan secara bertahap melalui kegiatan upacara bendera. Pihak sekolah membuka peluang kepada siswa untuk terlibat sesuai dengan kemampuan mereka, misalnya dengan

⁷⁷Hasil wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, SAg., S.Pd., SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁷⁸Hasil wawancara dengan Ibu abdailah, S.Pd., SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

berperan sebagai pembaca Pancasila, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dalam mengikuti kegiatan tersebut.

Seiring berjalannya waktu, siswa mulai menunjukkan adanya perkembangan, seperti lebih terbiasa mengikuti upacara, melaksanakan penghormatan, berdoa, serta menyanyikan lagu Indonesia Raya dengan sikap yang lebih sungguh-sungguh. Perkembangan ini tidak terlepas dari peran guru yang senantiasa memberikan arahan dan pendampingan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, terlihat pula adanya minat dan antusiasme siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, seperti keinginan menjadi petugas upacara. Dengan begitu, kegiatan upacara bendera dapat menjadi salah satu sarana yang efektif dalam menanamkan sikap cinta tanah air dan religius melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

b. Bentuk Sikap Religius

Sikap religius pada siswa kelas 1 mulai tampak melalui perilaku yang memperlihatkan pengamalan nilai keagamaan dalam kegiatan upacara bendera. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti doa dengan sikap tenang dan tertib, serta menunjukkan kesungguhan selama kegiatan berlangsung. Melalui pembiasaan yang dilakukan secara rutin, siswa secara bertahap belajar untuk menerapkan nilai religius dalam rutinitas setiap hari.⁷⁹

⁷⁹Hasil observasi saat upacara, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, 6 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Kepala Sekolah SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag., S.Pd dan Wali Kelas I Ibu Abdailah, S.Pd yang mengungkapkan:

Wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag., S.Pd mengungkapkan:

“Dari upacara buhannya belajar kayapa menaati peraturan sekolah, nang kaya atribut sekolah dll. taat itu salah satu dari sikap religius jua lo, maka dari itu kedisiplinan dan ketertiban itu dicarii banar di dalam kekanakan zaman wahini ini.” (Dari kegiatan upacara, siswa belajar bagaimana menaati peraturan sekolah, seperti penggunaan atribut sekolah dan lain-lain. Ketaatan tersebut juga merupakan salah satu bagian dari sikap religius. Oleh karena itu, kedisiplinan dan ketertiban sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak di zaman sekarang.)⁸⁰

Pendapat ini juga didukung oleh Ibu Abdailah, S.Pd juga mengungkapkan:

“Kekanakan tu kalo disuruh bedoa, bedoa saja inya, tapi iyaa tadi perlu dibimbing jua, kalo waktu bedoa tu harus khusyuk, jangan tapi begayaan, apa lagi bepanderan.” (Anak-anak ketika diminta untuk berdo'a akan mengikuti dan berdo'a, namun tetap perlu dibimbing. Saat berdo'a, mereka harus bersikap khusyuk, tidak bercanda, apalagi berbicara.)⁸¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara bendera berperan dalam menumbuhkan sikap religius siswa kelas 1 melalui pembiasaan perilaku taat, tertib, dan disiplin. Kepatuhan terhadap aturan, seperti penggunaan atribut dan mengikuti tata tertib upacara, merupakan bagian dari pengamalan nilai religius. Selain itu, siswa juga mulai terbiasa berdo'a, meskipun masih memerlukan bimbingan agar dapat melaksanakannya dengan khusyuk dan tidak bercanda. Dengan begitu, melalui arahan guru dan pembiasaan yang berkelanjutan, sikap religius siswa dapat berkembang secara bertahap.

⁸⁰Hasil wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag, S.Pd., SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁸¹Hasil wawancara dengan Ibu Abdailah, S.Pd., SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Siswa Kelas 1 untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Sikap Religius pada Siswa Kelas 1 SDN Benua Anyar Kota Banjarmasin

Pada bagian ini disajikan data mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan upacara bendera dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius pada siswa kelas 1 SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai berbagai kondisi yang mempengaruhi keberlangsungan kegiatan upacara, baik dari segi internal maupun eksternal.

Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru, serta siswa, sehingga mampu menggambarkan situasi yang terjadi secara nyata di lapangan. Melalui pemaparan ini, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor yang menjadi pendukung sekaligus hambatan dalam pelaksanaan upacara bendera, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan efektivitas kegiatan tersebut dalam pembentukan karakter siswa.

a. Faktor Kepala Sekolah

Kepala sekolah memiliki peran penting sebagai penentu kebijakan dalam pelaksanaan upacara bendera di sekolah. Sebagai faktor pendukung, kepala sekolah memberikan arahan, menetapkan aturan, serta memastikan kegiatan upacara berjalan secara rutin dan tertib. Kebijakan yang diterapkan, seperti penegasan kedisiplinan, penggunaan atribut lengkap, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan upacara, turut mendukung tumbuhnya sikap cinta tanah air dan religius pada siswa.

Namun, di sisi lain, faktor kepala sekolah juga dapat menjadi penghambat apabila pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan upacara kurang optimal. Kurangnya koordinasi dengan guru atau minimnya tindak lanjut terhadap kendala yang terjadi dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan upacara. Oleh karena itu, peran aktif kepala sekolah sangat diperlukan dalam mengoptimalkan kegiatan upacara sebagai sarana pembentukan karakter siswa.⁸²

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag., S.Pd. yang mengungkapkan:

“Upacara ni sangat mendukung gasan menumbuhkan rasa cinta tanah air lawan sikap religius, soalnya di dalamnya ada pembiasaan disiplin, hormat lawan bendera, sampai bedoa bersama. Sekolah jua selalu mendukung kegiatan ni supaya berjalan lancar. Tapi kendalanya tu biasanya dari kondisi anak-anak, apalagi kelas I masih tahap adaptasi, kadang ada nang belum terbiasa, lawan jua cuaca panas bisa jua mempengaruhi semangat anak”. (Upacara ini sangat mendukung untuk menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius, karena di dalamnya terdapat pembiasaan disiplin, sikap hormat kepada bendera, hingga kegiatan berdoa bersama. Sekolah juga selalu mendukung kegiatan ini agar dapat berjalan dengan lancar. Namun, kendalanya biasanya berasal dari kondisi anak-anak, terutama siswa kelas I yang masih dalam tahap adaptasi. Terkadang ada yang belum terbiasa, serta faktor cuaca panas juga dapat mempengaruhi semangat mereka.)⁸³

Peneliti menangkap maksud dari beliau yaitu Faktor pendukung pelaksanaan upacara bendera meliputi dukungan guru, pembiasaan yang rutin, serta tersedianya sarana dan prasarana yang memadai. Adapun faktor penghambatnya berasal dari siswa kelas I yang masih dalam tahap penyesuaian serta kondisi cuaca yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan kesiapan siswa selama upacara berlangsung.

⁸²Hasil observasi saat upacara, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁸³Hasil wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag., S.Pd., SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

b. Faktor Wali Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh gambaran mengenai faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan upacara bendera pada siswa kelas 1. Ibu Abdailah, S.Pd menjelaskan bahwa keberhasilan kegiatan upacara tidak terlepas dari adanya dukungan berupa pembiasaan, bimbingan guru, serta kemampuan siswa dalam meniru arahan yang diberikan. Namun, di sisi lain, terdapat pula beberapa kendala yang dihadapi, seperti siswa yang masih dalam tahap penyesuaian, kurangnya fokus, serta kondisi fisik yang mudah lelah saat pelaksanaan upacara.⁸⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Abdailah, S.Pd yang mengungkapkan:

“Pendukungnya tuh dari pembiasaan jua, tiap hari Senin upacara jadi kekanakan mulai terbiasa. Dukungan dari guru-guru jua penting, kami membimbing langsung di lapangan. Selain itu, fasilitas sekolah cukup mendukung, kaya lapangan lawan perlengkapan upacara sudah ada. Penghambatnya biasanya dari kekanakan kelas I ini masih tahap adaptasi, jadi kadang ada yang kada fokus, bepanderan, atau begayaan pas upacara. Selain itu, faktor panas jua berpengaruh, ada yang cepat capek bahkan hampir pingsan. Jadi kami harus ekstra mengawasi dan membimbing supaya tetap tertib.” (Faktor pendukungnya berasal dari pembiasaan, karena setiap hari Senin dilaksanakan upacara sehingga anak-anak mulai terbiasa. Dukungan dari guru-guru juga sangat penting, karena kami membimbing langsung di lapangan. Selain itu, fasilitas sekolah cukup mendukung, seperti adanya lapangan dan perlengkapan upacara yang sudah tersedia. Adapun faktor penghambatnya biasanya berasal dari siswa kelas I yang masih dalam tahap adaptasi, sehingga terkadang ada yang kurang fokus, berbicara, atau bercanda saat upacara berlangsung. Selain itu, faktor cuaca panas juga berpengaruh, karena ada siswa yang cepat merasa lelah bahkan hampir pingsan. Oleh karena itu, kami harus lebih ekstra dalam mengawasi dan membimbing agar siswa tetap tertib.⁸⁵

⁸⁴Hasil observasi saat upacara, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁸⁵Hasil wawancara dengan Ibu Abdailah, S.Pd., SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara bendera pada siswa kelas 1 didukung oleh adanya pembiasaan rutin, bimbingan guru, serta ketersediaan fasilitas yang memadai. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi beberapa hambatan, seperti siswa yang masih dalam tahap adaptasi, kurang fokus, serta kondisi fisik yang mudah lelah akibat faktor cuaca. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan pengawasan yang lebih intensif dari guru agar kegiatan upacara dapat berjalan dengan tertib dan efektif.

c. Faktor Siswa

Siswa kelas I merupakan subjek utama dalam pelaksanaan upacara bendera, khususnya dalam upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius sedari kecil. Pada tahap ini, siswa masih berada dalam masa penyesuaian terhadap lingkungan sekolah, sehingga memerlukan bimbingan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan upacara, siswa mulai belajar mengikuti aturan, bersikap tertib, serta memahami nilai yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana respons dan pengalaman siswa kelas I dalam mengikuti upacara sebagai bagian dari proses pembentukan karakter mereka.

Berdasarkan wawancara dengan siswa kelas I MAQ yang mengungkapkan:

“Uhun suka upacara soalnya kawa bekumpul lawan kawan, lawan menyanyi jua. Kadang kada suka jua, soalnya panas lawan lama berdirinya, jadi capek.” (Saya suka upacara karena bisa berkumpul dengan teman-teman dan juga bernyanyi. Namun, kadang saya juga tidak suka, karena cuaca panas dan harus berdiri lama sehingga merasa lelah.)⁸⁶

⁸⁶Hasil wawancara dengan Muhammad Afif Qomarun, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas I memiliki respons yang beragam terhadap pelaksanaan upacara bendera. Sebagian siswa merasa senang karena dapat berkumpul dan bernyanyi bersama teman, namun di sisi lain juga merasa kurang nyaman akibat cuaca panas dan lamanya berdiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam mengikuti upacara masih dipengaruhi oleh kondisi fisik dan lingkungan, sehingga diperlukan penyesuaian serta bimbingan agar mereka dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi pelaksanaan upacara bendera, khususnya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius pada siswa kelas I. Kondisi lingkungan yang kondusif, tertib, dan mendukung akan membantu siswa dalam mengikuti kegiatan upacara dengan baik. Selain itu, keterlibatan seluruh insan sekolah juga menjadi contoh nyata bagi siswa dalam membentuk sikap disiplin dan religius. Oleh karena itu, lingkungan sekolah mempunyai tugas penting dalam mencapai keberhasilan dilaksanakannya upacara bendera sebagai sarana pembentukan karakter siswa.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag., S.Pd yang mengungkapkan:

“Lingkungan sekolah mendukung jua, soalnya berataan di sekolah umpat serta dalam upacara, jadi kekanakan bisa mencontoh buhan kaka kelas atau buhan guru nya, dalam artian yang baik-baiknya. Tapi mun harinya panas banar atau hujan, itu bisa mengganggu jalannya upacara, jadi kadang anak-anak kurang nyaman.” (Lingkungan sekolah juga mendukung, karena seluruh insan sekolah ikut serta dalam upacara, sehingga anak-anak dapat mencontoh kakak kelas maupun guru mereka dalam hal-hal yang baik.

⁸⁷Hasil observasi saat upacara, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

Namun, jika cuaca sangat panas atau hujan, hal tersebut dapat mengganggu jalannya upacara sehingga terkadang anak-anak merasa kurang nyaman.⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah memberikan dukungan positif terhadap pelaksanaan upacara bendera karena seluruh insan sekolah terlibat dan menjadi teladan bagi siswa. Hal ini membantu siswa dalam meniru perilaku yang baik, seperti disiplin dan tertib. Namun demikian, kondisi cuaca seperti panas yang berlebihan atau hujan dapat menjadi hambatan karena mempengaruhi kenyamanan siswa selama mengikuti upacara.

e. Faktor Sarana dan Prasarana

Salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan upacara bendera, khususnya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius pada siswa kelas I. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti bendera Merah Putih, tiang bendera, lapangan, serta pengeras suara, sangat membantu kelancaran jalannya upacara. Dengan tersedianya fasilitas dan perlengkapan yang memadai, siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih tertib, nyaman, dan fokus. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang mendukung menjadi salah satu aspek penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan upacara bendera di sekolah.⁸⁹

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Abdailah, S.Pd. yang mengungkapkan:

“Sarana prasarana di sekolah cukup mendukung, kaya bendera, tiang bendera, lawan pengeras suara jadi upacara bisa berjalan lancar. Tapi mun alat pengeras suara kada berfungsi dengan baik, kadang anak-anak jadi kada jelas mendengar, jadi kurang fokus.” (Sarana dan prasarana di sekolah cukup mendukung, seperti bendera, tiang bendera, dan pengeras suara, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Namun, jika alat

⁸⁸Hasil wawancara dengan Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag., S.Pd., SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

⁸⁹Hasil observasi saat upacara, SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

pengeras suara tidak berfungsi dengan baik, terkadang anak-anak menjadi kurang jelas mendengar, sehingga kurang fokus.)⁹⁰

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di sekolah pada umumnya telah mendukung kelancaran pelaksanaan upacara bendera, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan dengan lebih tertib dan fokus. Namun, kendala masih dapat terjadi apabila fasilitas seperti pengeras suara tidak berfungsi dengan baik, yang berdampak pada kurang jelasnya informasi yang diterima siswa dan menurunnya konsentrasi selama upacara berlangsung.

B. Pembahasan

Hasil dari setelah dilakukannya pencarian data menggunakan teknik seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, dilakukan analisis data agar memberikan penjelasan yang mendalam terhadap penelitian ini. Analisis akan diuraikan dan diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan uraian pembahasannya seperti di bawah ini:

1. Pelaksanaan Upacara Bendera dapat Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Sikap Religius Siswa Kelas 1 SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin

Berdasarkan hasil dari penelitian, pelaksanaan upacara bendera yang bertempat di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin ini sudah dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur oleh insan sekolah, khususnya Kepala Sekolah Bapak Akhyar Gunawan, S.Ag., S.Pd., dan juga Ibu Abdailah. S.Pd. Proses pelaksanaan

⁹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Abdailah, S.Pd., SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, Senin 6 April 2026

upacara yang diamati, khususnya terhadap Sikap Cinta Tanah Air dan Sikap Religius memperlihatkan bahwa guru telah mengimplementasikan tahapan-tahapan yang sesuai dengan paparan para ahli, menciptakan lingkungan yang tertib dan disiplin. Peneliti mengklasifikasikan menjadi 2 tahap.

a. Tahap Perencanaan Upacara Bendera

Tahap perencanaan dalam pelaksanaan upacara bendera merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan kegiatan secara keseluruhan. Perencanaan dipahami sebagai upaya penyusunan tahapan yang terarah dan sistematis untuk merealisasikan tujuan yang telah ditentukan. Dalam upacara bendera, perencanaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mengandung nilai edukatif yang mendukung pembentukan karakter siswa.

Perencanaan upacara bendera di sekolah mencakup beberapa aspek penting, yaitu penentuan jadwal pelaksanaan, penunjukan petugas upacara, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, yang menekankan pentingnya kegiatan pembiasaan seperti upacara bendera sebagai bagian dari penguatan karakter siswa. Dengan adanya perencanaan yang matang, kegiatan upacara dapat berlangsung secara tertib, lancar, dan bermakna.⁹¹

Selain itu, perencanaan juga berkaitan erat dengan tujuan pelaksanaan upacara bendera, yaitu menanamkan nilai nasionalisme, kedisiplinan, komitmen, serta rasa cinta tanah air. Dalam hal ini, perencanaan yang baik akan mempermudah guru dalam menggabungkan nilai tersebut ke dalam setiap rangkaian kegiatan

⁹¹Anggraeny, *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*, h. 244.

upacara. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan karakter yang menyatakan bahwa penanaman nilai dilakukan melalui proses yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan.

Peran guru dalam tahap perencanaan menjadi sangat penting, terutama dalam mempersiapkan siswa sebagai peserta maupun petugas upacara. Guru tidak hanya mengatur teknis pelaksanaan, tetapi juga memberikan arahan dan latihan kepada siswa, khususnya siswa kelas rendah yang masih dalam tahap adaptasi. Kegiatan latihan seperti baris-berbaris, sikap sempurna, dan tata cara penghormatan merupakan bagian dari perencanaan yang bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan kesiapan siswa dalam mengikuti upacara.

Lebih lanjut, perencanaan juga berfungsi untuk mengantisipasi berbagai kendala yang mungkin terjadi dalam pelaksanaan upacara, seperti kurangnya kesiapan siswa, kesalahan dalam baris-berbaris, atau kurangnya pemahaman terhadap tata tertib upacara. Dengan adanya perencanaan yang matang, guru dapat menyiapkan strategi pembinaan yang tepat sehingga pelaksanaan upacara dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan upacara bendera memiliki peran yang sangat krusial dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Perencanaan yang dilakukan secara sistematis dan terarah tidak hanya menjamin kelancaran kegiatan, tetapi juga menjadi dasar dalam menanamkan nilai karakter seperti nasionalisme, disiplin, dan komitmen pada siswa. Oleh karena itu, perencanaan upacara bendera harus dilakukan secara

optimal agar mampu memberikan dampak positif bagi pembentukan kepribadian siswa di lingkungan sekolah.

b. Tahap Pelaksanaan Upacara Bendera

Berdasarkan penyajian data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, pelaksanaan upacara bendera di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan sikap religius. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan karakter yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang dicanangkan pada masa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, yang menegaskan bahwa kegiatan pembiasaan di sekolah, termasuk upacara bendera, merupakan bagian penting dalam membangun karakter siswa melalui pengalaman langsung.⁹²

Sebagaimana dikemukakan oleh Anies Baswedan, Pendidikan tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui pembiasaan nilai positif dalam kegiatan harian di sekolah. Dalam hal ini, pelaksanaan upacara bendera menjadi media yang efektif dalam membangun nilai nasionalisme, disiplin, dan religius melalui kegiatan yang rutin dan terorganisir.⁹³

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai pihak, terutama guru, memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pelaksanaan upacara. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang

⁹²“Berita Negara republik Indonesia,” t.t., diakses 16 April 2026, <https://peraturan.go.id/files/bn1072-2015.pdf>.

⁹³Anggraeny, *Inspirasi Praktik Baik Pendidikan Karakter Berbasis Kultur Sekolah*, h. 244.

memberikan contoh langsung kepada siswa, khususnya siswa kelas I yang masih berada pada tahap adaptasi. Hal ini terlihat dari upaya guru dalam mengarahkan siswa untuk berdiri dengan sikap tegap, menghormati bendera, serta mengikuti instruksi dengan tertib. Selain itu, guru juga membantu siswa memahami makna dari setiap rangkaian kegiatan, seperti menyanyikan lagu Indonesia Raya sebagai bentuk cinta tanah air dan berdoa sebagai implementasi nilai religius.

Temuan dari wawancara dengan wali kelas I menunjukkan bahwa siswa kelas I masih memerlukan pendampingan intensif karena belum sepenuhnya terbiasa mengikuti kegiatan upacara. Kondisi fisik siswa yang terkadang merasa lelah atau kurang sehat juga menjadi perhatian khusus, sehingga guru mengambil langkah antisipatif dengan menempatkan siswa di kelas atau UKS apabila diperlukan. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan upacara perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa usia dini, baik dari aspek fisik maupun psikologis.

Dari sisi siswa, terdapat variasi anggapan terhadap kegiatan upacara. Sebagian siswa mengungkapkan kurang menyukai upacara karena faktor cuaca panas dan rasa bosan, sementara sebagian lainnya merasa senang karena dapat berinteraksi dan berkumpul bersama teman. Perbedaan anggapan ini menunjukkan bahwa pengalaman siswa dalam mengikuti Kegiatan upacara dipengaruhi oleh faktor dari dalam dan luar, sehingga perlu diterapkan pendekatan yang lebih menarik dan fleksibel agar pembentukan karakter berjalan secara maksimal.

Jika dikaitkan dengan teori Tsauri, pelaksanaan upacara bendera sebagai bentuk pembiasaan (*habituation*) adalah strategi yang tepat dalam pendidikan

karakter. Nilai seperti disiplin, komitmen, nasionalisme, dan religius tidak sekadar dipahami secara konsep, tetapi juga diwujudkan dalam aktivitas rutin, sehingga pembelajaran melalui pengalaman langsung menjadi lebih efektif.⁹⁴

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara bendera di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin telah mencerminkan implementasi kebijakan pendidikan karakter sebagaimana yang ditekankan oleh Anies Baswedan, yaitu melalui pembiasaan kegiatan positif di sekolah. Meskipun demikian, pelaksanaannya pada siswa kelas I masih memerlukan penyesuaian, terutama dalam hal pendekatan, durasi, dan pendampingan, agar kegiatan tersebut tetap efektif, menyenangkan, serta sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

2. Bentuk Sikap Cinta Tanah Air dan Sikap Religius Siswa Kelas 1 SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin yang muncul melalui Pelaksanaan Upacara Bendera

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk sikap cinta tanah air dan sikap religius muncul melalui pelaksanaan upacara bendera. Temuan ini sesuai dengan kajian teori yang menyebutkan bahwa pelaksanaan upacara bendera itu memengaruhi sikap cinta tanah air dan sikap religius pada yang mampu membentuk karakter pada siswa.

a. Bentuk Sikap Cinta Tanah Air

Berdasarkan penyajian data dan hasil penelitian, sikap cinta tanah air pada siswa kelas I di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin mulai tampak melalui perilaku sederhana, seperti menghormati bendera, menyanyikan lagu Indonesia

⁹⁴Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, h. 48.

Raya dengan sungguh-sungguh, serta mengikuti upacara dengan tertib. Hal ini menunjukkan bahwa nilai cinta tanah air telah mulai ditanamkan sedari kecil melalui kegiatan pembiasaan di sekolah.

Jika dikaitkan dengan teori M. Kes, cinta tanah air merupakan sikap yang tidak hanya berupa perasaan bangga terhadap bangsa, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti menghormati simbol negara, menjaga persatuan, serta berperilaku sesuai dengan nilai kebangsaan. Dalam konteks ini, perilaku siswa yang mengikuti upacara dengan tertib dan penuh kesungguhan merupakan bentuk konkret dari internalisasi nilai nasionalisme pada tahap awal perkembangan mereka.⁹⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penanaman cinta tanah air dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Siswa kelas I belum sepenuhnya dilibatkan sebagai petugas utama, namun tetap diberikan peran sederhana, seperti pembaca Pancasila. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa penanaman nilai harus dilakukan melalui pengalaman langsung (*learning by doing*) sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan keterlibatan tersebut, siswa tidak hanya memahami konsep cinta tanah air secara kognitif, tetapi juga mulai menghayatinya melalui praktik.

Selanjutnya, hasil wawancara dengan wali kelas I menunjukkan adanya perkembangan perilaku siswa seiring berjalannya waktu. Siswa mulai terbiasa mengikuti upacara, melaksanakan penghormatan, berdoa, serta menyanyikan lagu

⁹⁵M.Kes, *Pendidikan Karakter* ; Buku Lovrinz Publishing, h. 126.

kebangsaan dengan lebih serius. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembiasaan (*habituation*) yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk karakter siswa, sebagaimana dijelaskan dalam teori pendidikan karakter bahwa nilai akan tertanam kuat apabila dilakukan secara berulang dan berkelanjutan.

Selain itu, munculnya antusiasme siswa untuk menjadi petugas upacara menunjukkan adanya motivasi intrinsik dalam diri siswa. Hal ini menandakan bahwa nilai cinta tanah air tidak hanya dipahami sebagai kewajiban, tetapi mulai berkembang menjadi kesadaran dan keinginan dari dalam diri siswa untuk berpartisipasi aktif. Kondisi ini sesuai dengan indikator cinta tanah air pada siswa SD, yaitu adanya rasa bangga, keinginan berkontribusi, serta partisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan.

Sisi faktor pendukung memiliki tingginya antusiasme siswa dan peran aktif guru dalam membimbing menjadi faktor utama dalam keberhasilan penanaman nilai tersebut. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menjadi teladan dalam menunjukkan sikap disiplin dan penghormatan selama upacara berlangsung. Sementara itu, faktor penghambat seperti keterbatasan pemahaman siswa dan tahap adaptasi masih terlihat, namun dapat diatasi melalui pendampingan yang intensif dan berkelanjutan.

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara bendera di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin efektif dalam menumbuhkan sikap cinta tanah air pada siswa kelas I. Nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembiasaan, keterlibatan aktif, serta bimbingan guru yang berkesinambungan, sehingga siswa

tidak hanya memahami makna cinta tanah air secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam perilaku setiap hari.

b. Bentuk Sikap Religius

Sikap religius pada siswa kelas I mulai tampak melalui perilaku yang mencerminkan pengamalan nilai keagamaan dalam kegiatan upacara bendera. Hal ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam mengikuti doa dengan sikap tenang, tertib, serta menunjukkan kesungguhan selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi mulai diwujudkan dalam tindakan nyata, meskipun masih dalam tahap pembiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara, Kepala Sekolah menegaskan bahwa kepatuhan terhadap aturan, seperti penggunaan atribut dan ketertiban selama upacara, merupakan bagian dari sikap religius karena mencerminkan nilai ketaatan dan kedisiplinan. Sementara itu, wali kelas mengungkapkan bahwa siswa sudah mampu mengikuti doa, namun masih memerlukan bimbingan agar dapat melaksanakannya dengan khusyuk dan tidak bercanda. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sikap religius siswa kelas I masih berada pada tahap awal, sehingga peran guru sebagai pembimbing dan teladan sangat diperlukan.

Temuan ini sejalan dengan konsep dari Andriane bahwa sikap religius konteks siswa SD/MI yang berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung. Upacara bendera sebagai kegiatan rutin sekolah menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius, seperti disiplin, komitmen, dan kekhusyukan dalam berdoa. Melalui proses yang berulang dan

terarah, siswa secara bertahap mampu menginternalisasi nilai tersebut dalam rutinitas setiap hari.⁹⁶

Dengan begitu, pelaksanaan upacara bendera memiliki kontribusi nyata dalam membentuk sikap religius siswa kelas I. Meskipun masih memerlukan pendampingan, pembiasaan yang konsisten serta arahan dari guru dapat membantu siswa mengembangkan perilaku religius yang lebih baik dan berkelanjutan.

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Upacara Bendera Siswa Kelas 1 untuk Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air dan Sikap Religius pada Siswa Kelas 1 SDN Benua Anyar Kota Banjarmasin

Pelaksanaan upacara bendera pada siswa kelas I di SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang memberikan dukungan maupun hambatan. Faktor-faktor tersebut berperan penting dalam keberhasilan upacara sebagai sarana menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, peneliti menganalisis bagaimana faktor pendukung membantu kelancaran kegiatan, serta bagaimana faktor penghambat menjadi tantangan dalam pelaksanaannya. Mengingat siswa kelas I masih dalam tahap adaptasi, diperlukan perhatian dan pendampingan khusus agar kegiatan upacara dapat berjalan optimal dan bermakna dalam pembentukan karakter siswa.

⁹⁶Andrianie dkk., *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, h. 34.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN Benua Anyar 10 Kota Banjarmasin, dapat dianalisis bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai penentu kebijakan dalam pelaksanaan upacara bendera di sekolah. Kebijakan yang ditetapkan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius. Hal ini terlihat dari adanya penegasan aturan terkait kedisiplinan, penggunaan atribut lengkap, serta keterlibatan aktif siswa dalam setiap rangkaian kegiatan upacara.

Kepala sekolah juga memberikan arahan dan dukungan secara berkelanjutan agar pelaksanaan upacara bendera dapat berjalan secara rutin, tertib, dan khidmat. Dukungan tersebut diperkuat dengan adanya pembiasaan yang konsisten, sehingga nilai seperti disiplin, penghormatan terhadap simbol negara, dan kebiasaan berdoa dapat tertanam dalam diri siswa. Selain itu, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai serta dukungan dari guru turut menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan upacara bendera.

Hal ini sesuai dengan teori dari Sujak dan Zainal Aqib yang mengatakan bahwa upacara bendera bukan sekedar bersifat seremonial, namun juga memberikan nilai pendidikan yang penting bagi perkembangan sikap dan keterampilan siswa.⁹⁷

⁹⁷Sujak dan Aqib, *Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Peserta Didik Di Sekolah*, h. 128.

Jadi, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menetapkan kebijakan pelaksanaan upacara bendera yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter siswa. Melalui aturan yang tegas, pembiasaan yang konsisten, serta dukungan sarana, prasarana, dan guru, pelaksanaan upacara dapat berjalan tertib dan khidmat. Dengan begitu, upacara bendera menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai disiplin, nasionalisme, dan religius pada siswa.

2) Faktor Wali Kelas

Berdasarkan hasil analisis, wali kelas memiliki peran penting sebagai pelaksana langsung kebijakan sekolah dalam kegiatan upacara bendera, khususnya dalam membimbing dan mengarahkan siswa di tingkat kelas. Wali kelas berfungsi sebagai penghubung antara kebijakan kepala sekolah dengan praktik di lapangan, sehingga keberhasilan pelaksanaan upacara sangat dipengaruhi oleh peran aktif wali kelas dalam mendampingi siswa.

Sebagai faktor pendukung, wali kelas berperan dalam menanamkan kedisiplinan dan komitmen kepada siswa melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Wali kelas memastikan siswa hadir tepat waktu, menggunakan atribut lengkap, serta mengikuti upacara dengan sikap yang tertib dan khidmat. Selain itu, wali kelas juga memberikan arahan sebelum pelaksanaan upacara, seperti mengingatkan tata tertib, melatih baris-berbaris, serta membimbing siswa dalam memahami makna kegiatan upacara bendera.

Peran wali kelas semakin penting terutama bagi siswa kelas I yang masih berada pada tahap adaptasi. Dalam hal ini, wali kelas menjadi figur pendamping yang membantu siswa mengenal aturan, menyesuaikan diri dengan lingkungan

sekolah, serta membangun kebiasaan positif secara bertahap. Melalui pendekatan yang sabar dan pembinaan yang berkelanjutan, wali kelas mampu membantu siswa mengikuti upacara dengan lebih baik.

Sejalan dengan teori dari Nova Sholawati yang meuraikan bahwa guru berperan penting dalam membimbing siswa melalui berbagai program pembiasaan serta mengawasi pelaksanaannya. Dengan begitu, siswa mencapai tahap mengetahui (*knowing*) tentang konsep cinta tanah air, yaitu memahami pentingnya mencintai serta merasa bangga terhadap budaya, bahasa, dan berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia.⁹⁸

Wali kelas memiliki peran yang sangat penting sebagai pelaksana langsung kebijakan sekolah dalam kegiatan upacara bendera. Wali kelas tidak hanya membimbing dan mengarahkan siswa, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, komitmen, serta sikap tertib melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Peran ini semakin krusial terutama bagi siswa kelas I yang masih dalam tahap adaptasi, sehingga membutuhkan pendampingan, arahan, dan keteladanan dari wali kelas. Melalui bimbingan tersebut, siswa dapat memahami aturan, mengikuti upacara dengan baik, serta mulai menanamkan nilai cinta tanah air dan sikap religius.

Dengan begitu, keberhasilan pelaksanaan upacara bendera sangat dipengaruhi oleh peran aktif wali kelas dalam mendampingi siswa, yang sejalan

⁹⁸Nova dkk., "Upaya Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air Di Lingkungan Sekolah," h. 254.

dengan teori bahwa Guru berkontribusi besar dalam membangun karakter siswa melalui pembiasaan dan pengawasan yang konsisten.

3) Faktor Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan penelitian, siswa kelas I merupakan subjek utama dalam pelaksanaan upacara bendera, khususnya dalam upaya menanamkan rasa cinta tanah air dan sikap religius sedari kecil. Pada tahap perkembangan ini, siswa masih berada dalam masa adaptasi terhadap lingkungan sekolah, sehingga memerlukan bimbingan, arahan, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa terdapat respons yang beragam terhadap pelaksanaan upacara bendera. Sebagian siswa menyatakan merasa senang mengikuti upacara karena dapat berkumpul bersama teman dan bernyanyi, yang menunjukkan adanya faktor pendukung berupa ketertarikan sosial dan suasana kebersamaan. Hal ini menjadi potensi positif dalam menanamkan nilai kebangsaan, karena siswa merasa nyaman dan terlibat secara emosional dalam kegiatan upacara.

Hal ini sejalan dengan teori dari Rahmani yang memaparkan jika upaya memperkuat pendidikan karakter cinta tanah air dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan seperti menyanyikan lagu-lagu wajib nasional, melaksanakan upacara bendera dengan tertib dan penuh khidmat, serta mengucapkan teks Pancasila secara rutin. Di samping itu, nilai tersebut juga dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas lain, seperti memperingati hari-hari besar nasional dengan kegiatan lomba atau pertunjukan seni, mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan melalui

cerita, serta memperkenalkan keragaman budaya bangsa, termasuk rumah adat dan pakaian tradisional dari berbagai daerah.⁹⁹

Jadi, siswa kelas I sebagai subjek utama upacara bendera masih membutuhkan bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan dalam menanamkan nilai cinta tanah air dan sikap religius. Respons positif siswa, seperti rasa senang dan kebersamaan, menjadi faktor pendukung yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat pendidikan karakter melalui kegiatan upacara dan aktivitas kebangsaan lainnya secara rutin dan bermakna.

4) Faktor Lingkungan

Lingkungan sekolah memiliki kontribusi yang penting dalam target keberhasilan pelaksanaan upacara bendera, khususnya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius pada siswa kelas I. Lingkungan yang kondusif, tertib, dan terorganisir dengan baik akan menciptakan suasana yang mendukung siswa untuk mengikuti setiap rangkaian upacara secara khidmat. Dalam kondisi tersebut, siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga dapat menghayati nilai yang terkandung dalam kegiatan upacara, seperti disiplin, komitmen, dan penghormatan terhadap simbol negara.

Keikutsertaan seluruh insan sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga siswa kelas atas, menjadi faktor penting dalam membentuk lingkungan yang positif. Partisipasi aktif ini memberikan contoh nyata (keteladanan) bagi siswa kelas I yang masih berada pada tahap meniru perilaku di sekitarnya. Melalui pengamatan

⁹⁹Rahmani dkk., "Upaya Pembentukan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Upacara Bendera Pada Siswa Sd Negeri 10 Banda Aceh," h. 44.

langsung, siswa dapat belajar bagaimana bersikap tertib, mengikuti aturan, serta menunjukkan sikap religius seperti berdoa dengan khusyuk. Dengan begitu, lingkungan sekolah berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter siswa.

Sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Agus Mulyanto yakni Melalui lingkungan upacara bendera, siswa dibentuk menjadi pribadi yang disiplin, tertib, mampu memimpin, serta memiliki sikap saling menghormati dan kebersamaan. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa persatuan serta kesadaran untuk menghargai jasa para pahlawan.¹⁰⁰

Lingkungan sekolah yang aman dan melibatkan seluruh insan sekolah menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan upacara bendera. Lingkungan tersebut tidak hanya mendukung keterlaksanaan kegiatan secara tertib dan khidmat, tetapi juga berperan sebagai sarana pembelajaran sosial yang efektif dalam menanamkan nilai disiplin, komitmen, sikap religius, serta rasa cinta tanah air pada siswa kelas I.

5) Faktor Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan pelaksanaan upacara bendera di sekolah, khususnya dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius pada siswa kelas I. Ketersediaan fasilitas yang memadai, seperti bendera Merah Putih, tiang bendera, lapangan upacara, serta pengeras suara, sangat berperan dalam menciptakan pelaksanaan upacara yang tertib, lancar, dan khidmat. Dengan adanya fasilitas

¹⁰⁰Mulyanto dkk., *Bunga Rampai Manajemen Kurikulum*, h. 95.

tersebut, siswa dapat mengikuti setiap rangkaian kegiatan dengan lebih nyaman, sehingga nilai karakter seperti disiplin, komitmen, nasionalisme, dan religius dapat tersampaikan secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Abdailah, S.Pd., diketahui bahwa secara umum sarana dan prasarana di sekolah sudah cukup mendukung pelaksanaan upacara bendera. Keberadaan fasilitas seperti bendera, tiang bendera, dan pengeras suara membantu kelancaran kegiatan, sehingga siswa dapat mengikuti upacara dengan lebih tertib dan fokus. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai mampu menciptakan suasana yang kondusif dan mendukung proses pembentukan nilai karakter dalam diri siswa.

Sesuai dengan teori yang dijelaskan Jimmy L. Gaol yang menyatakan bahwa dengan adanya sarana dan prasarana yang baik, maka pelaksanaan upacara diharapkan bisa menumbuhkan sikap disiplin, rasa cinta tanah air, dan komitmen pada seluruh peserta.¹⁰¹

Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana yang bagus menjadi faktor penting dalam menunjang kelancaran dan ketertiban pelaksanaan upacara bendera. Fasilitas yang baik mampu menciptakan suasana kondusif sehingga membantu siswa lebih fokus dan nyaman, serta mendukung penanaman nilai disiplin, komitmen, cinta tanah air, dan sikap religius secara optimal.

¹⁰¹Gaol, *Keandalan Dan Sukses Sekretaris Perusahaan*, h. 453.

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan upacara bendera didukung oleh kebijakan kepala sekolah melalui arahan, pembiasaan rutin, serta dukungan sarana dan prasarana, sehingga mampu menumbuhkan sikap cinta tanah air dan religius siswa. Namun, terdapat kendala seperti siswa kelas I yang masih dalam tahap adaptasi dan faktor cuaca yang memengaruhi kenyamanan.

Jika dikaitkan dengan kebijakan kepala sekolah, hambatan tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dan evaluasi belum optimal. Kurangnya strategi khusus untuk siswa kelas rendah serta minimnya tindak lanjut terhadap kendala teknis menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan peran kepala sekolah yang lebih aktif dalam evaluasi dan koordinasi agar pelaksanaan upacara lebih efektif dalam pembentukan karakter siswa.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 mengenai Penguatan Pendidikan Karakter, diharapkan karakter dapat tumbuh dan menjadi jiwa yang melekat dalam setiap proses penyelenggaraan pendidikan. Penguatan tersebut mendorong terbentuknya karakter melalui sinergi antara aspek spiritual, intelektual, fisik, dan kreativitas yang berlandaskan lima nilai utama sebagai prioritas dalam pendidikan karakter.¹⁰²

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan upacara bendera didukung oleh kebijakan kepala sekolah melalui arahan, pembiasaan rutin, dan penyediaan sarana

¹⁰²“Lembaran Negara Republik Indonesia,” t.t., diakses 16 April 2026, <https://peraturan.go.id/files/ps87-2017.pdf>.

yang memadai sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air dan sikap religius siswa. Namun, kendala seperti adaptasi siswa kelas I, cuaca, serta kurang optimalnya pengawasan dan evaluasi menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 yang menegaskan bahwa pembentukan karakter harus terintegrasi dalam seluruh proses pendidikan. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu meningkatkan evaluasi dan koordinasi agar upacara bendera lebih efektif dalam membentuk karakter siswa.

2) Faktor Wali Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali kelas, pelaksanaan upacara bendera pada siswa kelas I didukung oleh pembiasaan rutin setiap hari Senin, bimbingan langsung dari guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa peran wali kelas sebagai pembimbing sangat penting dalam menanamkan sikap disiplin, cinta tanah air, dan religius melalui kegiatan upacara.

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan, seperti siswa yang masih dalam tahap adaptasi, kurang fokus, serta kondisi fisik yang mudah lelah akibat cuaca panas. Jika dikaitkan dengan peran wali kelas, hambatan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan dan pengelolaan siswa belum sepenuhnya optimal, terutama dalam mengondisikan siswa kelas rendah agar tetap fokus dan siap mengikuti kegiatan.

Hal ini sejalan dengan teori dari Apriliana Trisuci Kaza yang menjelaskan bahwa ketika anak dibimbing untuk membiasakan perilaku tersebut dalam suasana

yang hangat dan menyenangkan, anak akan memahami bahwa berbuat baik merupakan hal yang perlu dilakukan setiap hari.¹⁰³

Jadi, Pelaksanaan upacara bendera pada siswa kelas I didukung oleh pembiasaan rutin, bimbingan guru, dan fasilitas yang memadai sehingga dapat menanamkan nilai disiplin, cinta tanah air, dan religius. Namun, hambatan seperti tahap adaptasi siswa, kurang fokus, dan kelelahan akibat cuaca menunjukkan perlunya peran wali kelas yang lebih optimal dalam pendampingan. Dengan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam suasana yang menyenangkan, nilai karakter dapat terbentuk secara lebih efektif pada siswa.

3) Faktor Siswa

Faktor penghambat siswa kelas I dalam mengikuti upacara bendera terutama berasal dari kondisi internal dan eksternal mereka. Secara internal, siswa masih berada pada tahap perkembangan awal sehingga mudah merasa lelah, kurang fokus, dan belum terbiasa berdiri dalam waktu yang lama. Hal ini wajar karena mereka masih dalam proses adaptasi terhadap lingkungan sekolah dan belum memiliki ketahanan fisik serta kedisiplinan yang optimal.

Sementara itu, faktor eksternal seperti cuaca panas dan durasi upacara yang cukup lama juga turut memengaruhi kenyamanan siswa dalam mengikuti kegiatan. Kondisi tersebut membuat siswa cepat merasa bosan dan kurang mampu mempertahankan konsentrasi selama upacara berlangsung.

¹⁰³Kaza dkk., "Pembiasaan Religius Dan Penguatan Nasionalisme Dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini," h. 76.

Sesuai dengan teori dari Tsauri yakni tentang pembiasaan, Nilai seperti disiplin, komitmen, nasionalisme, dan religius tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan rutin. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter akan lebih berhasil apabila dilakukan melalui pengalaman nyata dan berulang.¹⁰⁴

Jadi, hambatan yang dialami siswa kelas I dalam mengikuti upacara bendera berasal dari keterbatasan kondisi fisik dan kemampuan konsentrasi yang masih berkembang, serta pengaruh lingkungan seperti cuaca dan lamanya pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini menegaskan pentingnya proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Sesuai dengan teori Tsauri, penanaman nilai karakter akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui kegiatan nyata yang dilakukan secara rutin, sehingga siswa secara bertahap mampu beradaptasi, disiplin, dan menghayati nilai yang diajarkan.

4) Faktor Lingkungan

Faktor penghambat pada siswa dalam mengikuti upacara bendera tidak hanya berasal dari kondisi internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal. Dari sisi internal, siswa kelas I masih berada pada tahap perkembangan awal, sehingga daya tahan fisik, konsentrasi, dan kedisiplinan mereka belum optimal. Kondisi ini menyebabkan siswa mudah lelah, cepat bosan, serta kurang mampu mengikuti rangkaian upacara dengan khidmat.

Sementara itu, dari sisi eksternal, lingkungan sekolah pada dasarnya telah memberikan dukungan positif melalui keterlibatan seluruh insan sekolah yang

¹⁰⁴tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, h. 48.

menjadi teladan bagi siswa dalam bersikap disiplin dan religius. Hal ini sejalan dengan konsep pembiasaan dalam pendidikan karakter, di mana siswa belajar melalui contoh nyata dan pengalaman langsung. Namun, faktor lingkungan juga dapat menjadi penghambat ketika kondisi tidak mendukung, seperti cuaca panas atau hujan yang mengganggu kenyamanan siswa selama upacara berlangsung. Ketidaknyamanan ini berdampak pada menurunnya fokus dan partisipasi siswa.

Hal ini sejalan dengan teori dari Wafiq Laelatul Kodrianningsih yang menyatakan bahwa Semangat nasionalisme pada siswa tercermin dalam perilaku setiap hari seperti menghormati guru, menghargai teman, mengenang jasa pahlawan, serta menaati peraturan sekolah. Melalui upacara bendera, nilai nasionalisme tersebut juga membentuk sikap komitmen siswa sebagai warga negara yang baik.¹⁰⁵

Faktor penghambat siswa dalam mengikuti upacara bendera berasal dari kondisi internal seperti keterbatasan fisik, konsentrasi, dan kedisiplinan, serta faktor eksternal seperti lingkungan dan cuaca yang kurang mendukung. Meskipun demikian, lingkungan sekolah yang kondusif tetap berkontribusi dalam membentuk sikap disiplin dan religius melalui pembiasaan. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa melalui upacara bendera, nilai nasionalisme dapat ditanamkan dan tercermin dalam perilaku setiap hari serta membentuk komitmen siswa sebagai warga negara.

¹⁰⁵Kodrianningsih dkk., "Menumbuhkan Semangat Nasionalisme Siswa Melalui Upacara Bendera Peringatan Hari Pahlawan Di SMPN 1 Narmada," h. 97.

5) Faktor Sarana dan Prasarana

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa meskipun sarana dan prasarana pada umumnya telah mendukung pelaksanaan upacara bendera, masih terdapat faktor penghambat yang perlu diperhatikan, terutama terkait kondisi fasilitas yang belum optimal. Salah satu kendala yang muncul adalah kurang berfungsinya pengeras suara dengan baik. Hal ini menyebabkan informasi atau instruksi selama upacara tidak terdengar jelas oleh siswa.

Akibatnya, siswa menjadi kurang fokus dan tidak dapat mengikuti rangkaian kegiatan secara maksimal, yang berdampak pada menurunnya ketertiban selama upacara berlangsung. Kondisi tersebut secara tidak langsung juga menghambat proses penanaman nilai cinta tanah air dan sikap religius, karena siswa tidak dapat menyimak dengan baik setiap bagian penting dalam upacara. Oleh karena itu, kualitas dan kesiapan sarana prasarana perlu terus diperhatikan agar pelaksanaan upacara dapat berjalan lebih efektif.

Hal ini sesuai dengan teori Kristina Diana dan Nur Chotimah yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan upacara bendera terdapat berbagai nilai yang dapat ditanamkan kepada siswa, seperti membentuk sikap tertib dan disiplin, membiasakan berpenampilan rapi, melatih jiwa kepemimpinan, meningkatkan kepatuhan terhadap aturan, serta menumbuhkan rasa komitmen.¹⁰⁶

¹⁰⁶Diana dan Chotimah, "Pengaruh Upacara Bendera Dalam Meningkatkan Semangat Nasionalisme Pada Peserta Didik Di SMAS ST. Petrus Kewapante," h. 170.